

BAB V

KESIMPULAN

Sejak program LAMA – I di luncurkan oleh World Agroforestry Centre tahun 2012 hingga tahun 2015 telah membuahkan berbagai rencana dan aksi mitigasi penanggulangan perubahan iklim Sumatera Selatan. Aksi mitigasi ini tidak hanya tujuan untuk menanggulangi perubahan iklim tetapi juga memungkinkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui sistem pertanian agroforestri. Program ini telah mampu mengarusutamakan mitigasi ditengah tren pembangunan dan pengolahan lahan besar-besaran yang mengorbankan lahan serta kondisi lingkungan. Sehingga mitigasi dapat mencegah terjadinya bencana tanpa mengorbankan rencana pembangunan.

Mitigasi menjadi penting karena krisis dan laju perubahan iklim telah terlanjur terjadi bahkan terjadi ditingkatan yang berbahaya. Karenanya, World Agroforestry Centre (ICRAF) berupaya untuk mengambil peran dalam upaya mitigasi ini. Setelah banyak memberikan masukan serta pelatihan kepada pemerintah Sumatera Selatan, aksi mitigasi dapat dilakukan oleh pemerintah Sumatera Selatan sendiri. Aksi dan rencana mitigasi tersebut juga dirancang sendiri oleh kelompok kerja terkait. Ini menunjukkan bahwa mitigasi telah diarusutamakan oleh INGO World Agroforestry Centre (ICRAF) dan pengarusutamaan itulah yang penting.

Kesadaran akan wilayah yang rawan bencana tidak cukup untuk menggerakkan pemerintah dan masyarakat untuk melakukan aksi mitigasi. Pegarusutamaan amat diperlukan untuk membangun kesadaran ini karena nyatanya kesadaran tidak datang begitu saja. Kegiatan pengarusutamaan ini memerlukan komitmen besar dan dukungan yang besar pula. Selain pegiat program LAMA – I ini, yakni World Agroforestry Centre (ICRAF) dukungan untuk program ini datang dari *Center for Climate Risk and Opportunity Management in Southeast Asia and Pacific*

(CCROM), *Deutsche Gesellschaft fur International Zusammenarbeit* (GIZ), serta dukungan dalam negeri yakni Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). Selain dukungan kegiatan, LAMA – I mendapatkan dukungan pendanaan dari *Danish International Development Agency* (DANIDA).

Peran INGO dewasa ini semakin luas dan semakin memiliki tempat ditengah keterbatasan pemerintah. Selain memiliki pendanaan diluar anggaran belanja pemerintah, INGO juga memiliki fokus masing-masing yang membuat INGO memiliki komitmen besar ditiap-tiap cabang masalah dan isu yang ada. Kini, NGO dan Pemerintah dapat duduk bersama untuk menyelesaikan masalah dengan berdiskusi dan membangun kesepahaman mengenai isu tertentu. Pengarusutamaan juga menjadi salah satu peran INGO dan NGO untuk memunculkan kesadaran mengenai suatu isu.

Peran inilah yang dilakukan World Agroforestry Centre (ICRAF) dalam upaya mengarusutamakan mitigasi sekaligus pembangunan hijau melalui sistem yang ditelitinya yakni sistem agroforestri. Selain memberikan kesadaran, ICRAF juga memberikan alternatif jalan keluar yang dapat membantu Pemerintah dalam menangani masalah yang melanda wilayahnya. Selain fokus pada masalah yang terdapat disuatu daerah, INGO juga fokus pada satu masalah yang mungkin dapat membahayakan bumi, seperti isu perubahan iklim. Tidak hanya fokus pada masalahnya saja tetapi ICRAF juga berupaya mencari jalan keluar yang mungkin dilakukan. Karena hal inilah, dukungan terhadap programnya bisa didapatkan darimana saja baik dukungan terlaksananya program hingga dukungan pendanaan.

Fenomena hadirnya INGO dewasa ini telah membawa perubahan yang besar terlebih dalam studi Hubungan Internasional. INGO dapat merubah pandangan dan membuat terobosan dengan tujuan terciptanya kondisi ideal bagi kehidupan baik kehidupan manusia maupun lingkungan.

Selain permasalahan sosial, isu non tradisional seperti isu lingkungan menjadi sebuah gerakan baru yang menggerakkan kesadaran komunitas hingga politik internasional akan pentingnya wawasan lingkungan.

Hadirnya INGO ini juga dapat merubah pandangan, sikap hingga arah kebijakan pemerintah dari level daerah, nasional hingga internasional. Terbukti dengan adanya konferensi tingkat tinggi mengenai berbagai isu yang digerakkan oleh INGO seperti lingkungan, kemiskinan, hingga kesetaraan gender. World Agroforestry Centre (ICRAF) termasuk kedalam salah satu INGO yang berhasil mengarusutamakan isu lingkungan, ketersediaan pangan melalui sistem pertanian terpadu hingga pengentasan kemiskinan di seluruh dunia.

Melalui pandangan pembangunan berkelanjutan masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia dapat dijabarkan serta diupayakan jalan keluarnya. ICRAF berupaya meningkatkan kesadaran ini meskipun prinsip pembangunan berkelanjutan sudah tercantum pada upaya pembangunan yang dilakukan pemerintah. Akan tetapi, prinsip pembangunan berkelanjutan tidak dijalankan dengan selaras dengan pembangunan. Karenanya, ICRAF bermaksud untuk meluruskan kembali prinsip yang telah dimiliki dan membantu untuk meningkatkan pengetahuan pemerintah mengenai prinsip pembangunan berkelanjutan itu sendiri.

Kesepahaman serta jalan keluar yang dicari bersama-sama antara pemerintah dan INGO dalam hal ini ICRAF dapat dilakukan dengan upaya bersama antar keduanya. Upaya ini penting untuk mendapatkan tujuan bersama yakni terciptanya kondisi lingkungan yang lestari serta upaya pembangunan yang berkelanjutan sehingga terciptanya kondisi ideal bagi kehidupan. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa peran INGO dewasa ini amat berpengaruh terhadap kebijakan yang diambil pemerintah. Selain itu, INGO juga tidak dapat melepaskan dirinya dari keterlibatannya dalam politik daerah hingga internasional.

Tulisan ini dibuat untuk memaparkan kerjasama antara INGO World Agroforestry Centre (ICRAF) dengan pemerintah tingkat Provinsi yakni Provinsi Sumatera Selatan yang mencari jalan keluar atas masalah perubahan iklim yang melanda dunia. Penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki keterbatasan yakni keterbatasan akan cakupan yang sempit serta rentang waktu yang terbatas ditengah isu dan dinamika yang terus berjalan. Tulisan ini juga jauh dari predikat sempurna dan penulis sadar terdapat banyak kekurangan dari tulisan ini sendiri.

Ditengah keterbatasan penelitian dan penulisan ini, penulis berharap karya tulis ini dapat memberikan sekelumit manfaat kepada pembaca sehingga pembaca dapat memperoleh sedikit pengetahuan mengenai kerjasama antara INGO World Agroforestry Centre (ICRAF) dengan Pemerintah Sumatera Selatan dalam isu penanganan perubahan iklim. Selanjutnya, tidak menutup kemungkinan untuk menulis bahasan tersebut dalam sudut pandang lain sehingga dapat menggambarkan penjabaran lain akan bahasan tersebut.

Kekurangan dan keterbatasan penulis akan tulisan ini membuat penulis berharap pembaca dapat mengoreksi kekurangan penulis sehingga karya yang lebih baik dapat tercipta setelah adanya pembelajaran dari kekurangan dan kesalahan penulis sebelumnya. Kritik dan saran selalu penulis terima dan nantikan sehingga tulisan-tulisan kedepan menjadi jauh lebih baik dan berharap dapat meminimalisir kesalahan meskipun tetap jauh dari kesempurnaan. Terimakasih atas kritik, saran serta perhatian pembaca terhadap tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan pengetahuan tambahan yang berguna bagi pembaca.